

## IMPLEMENTASI KONSEP *OMOIYARI* PADA DRAMA *KISEKI NO HITO*

Tia Martia<sup>1)</sup>, Metty Suwandany<sup>2)</sup>, Raihan Alif Nandajati<sup>3)</sup>

Universitas Darma Persada<sup>1,2)</sup>, Universitas Lampung<sup>3)</sup>

<sup>\*</sup>Surel Korespondensi: [tiamartia125@gmail.com](mailto:tiamartia125@gmail.com)

Kronologi naskah

Diterima: 1 Juni 2025; Direvisi: 20 Juni 2025; Disetujui: 1 Juli 2025

**ABSTRAK:** *Kiseki no hito* merupakan drama yang menceritakan kisah seorang anak perempuan, Umi yang memiliki keterbatasan disabilitas multi yaitu buta tuli. Umi tidak mengerti cara berkomunikasi kecuali dengan ibunya dengan menyentuhnya atau mencium aroma benda. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa implementasi konsep *omoiyari* dan bentuk komunikasi non verbal pada drama *Kiseki no hito*. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan metode deskriptif analisis melalui teknik simak catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Ittaku sebagai orang yang tidak ada hubungan dengan Hana maupun Umi, memiliki kepedulian terhadap kondisi Umi yang tidak paham cara berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Sikap peduli yang ditunjukkan oleh Ittaku sesuai dengan filosofi dalam budaya Jepang yaitu *omoiyari* dari Lebra (1976) dan Hara (2006). Konsep *omoiyari* yaitu sikap peduli terhadap orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau jasa. Sikap *omoiyari* yang dilakukan oleh Ittaku berhasil membuat Umi dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui sentuhan /taktil.

**Kata kunci:** buta tuli, *omoiyari*, sentuhan, drama

**ABSTRACT:** The research seeks to analyze *omoiyari* concepts -a Japanese cultural principle through non verbal communication by Ittaku in the drama *Kiseki no hito*. Umi, a young girl with dual sensory disabilities (deafness and blindness), whose ability to communicate with her mother by touching mother's her skin or smells something . The research use a descriptive quantitative methode with observation and note-taking technique to identify and analyze instances of *omoiyari* in nonverbal interaction. The result that Ittaku despite lacking any prior relationship with Umi or her family, exhibits profound empathy and dedicated effort to engange with Umi's unique mode of communication through touch (tactile communication). These research aligns with Lebra 's (1976) and Hara's (2006) theories of *omoiyari* as an expression of sincere, unconditional care for others without expecting anything for return. Ittaku's successful facilitation of communication with Umi underscores the potential of *omoiyori* to foster meaningful connections, particulary in interactions involving individuals with multi sensory impairments.

**Kata kunci:** deafblind, *omoiyari*, touch, drama

### PENDAHULUAN

Setiap individu memerlukan komunikasi dan interaksi, baik pada diri sendiri maupun dengan orang lain di sekitarnya. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia yang sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi memiliki arti sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang

dimaksud dapat dipahami (KBBI VI Daring (kemdikbud.go.id)).

Dengan berkomunikasi kita dapat menumbuhkan rasa saling peduli dan rasa percaya satu sama lain. Komunikasi terbagi menjadi dua yaitu verbal dan non verbal. Komunikasi non verbal umumnya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang memiliki kelainan fisik, mental atau perilaku

atau anak berkebutuhan khusus seperti tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, dan tuna grahita

Bagi sebagian orang, berinteraksi dan berkomunikasi adalah hal yang mudah, namun untuk sebagian lainnya itu adalah hal yang sulit, seperti halnya dengan seseorang yang memiliki keterbatasan atau disabilitas. Pengertian disabilitas menurut UU No 8 tahun 2016 adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif. Martia (2018) berpendapat bahwa disabilitas merupakan sebutan bagi orang yang memiliki kelainan baik secara kognitif, mental, sensorik, emosi, perkembangan atau bahkan kombinasi dari beberapa diantaranya. Disabilitas dapat terjadi sejak lahir atau dikarenakan kecelakaan, penyakit dan lainnya. Dalam bahasa Jepang, disabilitas dikenal dengan istilah *Shougai* 「障害」 berarti rintangan, halangan, gangguan atau hambatan, sedangkan penyandang disabilitas disebut dengan *Shougaisha* 「障害者」.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai disabilitas salah satunya milik Martia (2024), membahas drama Jepang yang terinspirasi dari kisah nyata dimana seorang ibu berhasil menemukan cara berkomunikasi dengan anaknya yang disabilitas multi buta tuli melalui *yuji tenji*.

Drama *Kiseki no hito* juga merupakan salah satu drama yang mengangkat tema disabilitas, buta tuli. Buta tuli atau *deafblind* adalah gabungan gangguan penglihatan dan pendengaran yang membatasi aktivitas individu dan keterlibatan dalam masyarakat berdasarkan pengertian dari sisi sosiologis. Karena tidak berfungsinya indra penglihatan dan pendengaran, *deafblind* (Rahmani, 2024). Umi, tokoh yang digambarkan sebagai seorang anak yang buta tuli sejak umur 6 tahun memiliki keterbatasan berkomunikasi dengan orang lain. Keterbatasan ini menghambat dalam berkomunikasi antara Umi dengan lingkungan sekitarnya, dan juga kesulitan memahami informasi yang orang lain sampaikan termasuk dengan ibunya, Hana. Seperti anak normal lainnya, anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu membutuhkan dukungan, perhatian dan

pengakuan. Sayangnya Umi kurang mendapat dukungan dari ibunya, dikarenakan harus bekerja mencari nafkah. Seperti yang dikatakan oleh Amemiya (2023:4) “the mothers with deaf children is meaningful for knowing how the mothers take care of and support their deaf children” kutipan tersebut berarti bahwa seorang ibu yang memiliki anak tuna rungu sangatlah penting untuk mengetahui cara merawat dan memberi dukungan. Umi mendapatkan dukungan dari orang lain yaitu Ittaku. Ittaku memberi perhatian kepada Umi tanpa berharap imbalan. Sikap peduli kepada orang lain dalam masyarakat Jepang dikenal dengan istilah *omoiyari*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa implementasi konsep *omoiyari* dan komunikasi yang bagaimana yang dilakukan oleh Umi sebagai anak yang menyandang disabilitas buta tuli dengan orang sekitar.

## DISKUSI

### LANDASA TEORI

#### a. Konsep *Omoiyari*

*Omoiyari* berasal dari dua kata yaitu *omoi* dan *yari*. *Omoi* berarti perhatian dan kepedulian terhadap orang lain sedangkan *yari* merupakan bentuk kata benda dari kata kerja *yaruru*, yang berarti mengirimkan sesuatu kepada orang lain.

dalam Hara (2006:27), menggambarkan *omoiyari* sebagai “the ability and willingness to feel what others are feeling, to vicariously experience the pleasure or pain that they are undergoing, and to help them satisfy their wishes...without being told verbally”, kutipan tersebut berarti bahwa *omoiyari* adalah sikap dimana ikut merasakan penderitaan atau kesusahan yang dimiliki oleh orang lain. Shimamura dalam Hara (2006:24), *omoiyari* adalah kepekaan seseorang untuk membayangkan perasaan dan urusan pribadi orang lain, termasuk keadaannya. Younes (2020) “*omoiyari* means caring and showing sincere consideration for others”, kutipan tersebut berarti bahwa *omoiyari* adalah sikap peduli terhadap orang lain secara tulus.

Secara harfiah *omoiyari* berarti mengirimkan perasaan altruistic seseorang kepada orang lain dan tidak mengharapkan balasan atau imbalan (Hara, 2006: 27).

## b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata (Kusumawati, 2016: 89). Salah satu bentuk komunikasi non verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa taktil atau sentuh. Seperti yang dikatakan oleh Bono, et all (2018) mengatakan bahwa *tactile sign language enables deafblind people to communicate through touching*, kutipan tersebut berarti bahwa komunikasi yang paling memungkinkan dilakukan oleh penyandang buta tuli adalah komunikasi melalui sentuhan.

F.Ramirez (2014) mengatakan bahwa ada dua cara berkomunikasi dengan penyandang buta tuli seperti kutipan berikut *two of the most used methods for deaf-blind communication are tactile sign language and braille*, kutipan tersebut berarti bahwa dua metode yang paling memungkinkan dilakukan oleh penyandang buta tuli adalah komunikasi taktil/sentuhan dan huruf *braille*. Selain kedua cara tersebut ada metode lainnya yang dapat digunakan seperti kutipan berikut ini *other methods include touch cues, using known objects to represent ideas, print on palm, tactile finger-spelling, and Tadoma (now rarely used; it is speech recognition by tactile sensing)*, kutipan tersebut berarti bahwa ada metode lain termasuk isyarat sentuhan, menggunakan objek yang dikenal untuk mewakili ide, cetakan di telapak tangan, ejaan jari taktil, dan Tadoma (sekarang jarang digunakan).

## ANALISA

Jepang mengenal filosofi yang mendorong masyarakatnya untuk menunjukkan empati atau peduli terhadap orang lain untuk menciptakan hubungan yang lebih baik. Salah satu tindakan atau sikap menghargai lain diwujudkan dalam *omoiyari*. *Omoiyari* adalah sikap peduli atau kepekaan seseorang untuk merasakan atau membayangkan perasaan atau kesulitan atau kesenangan pribadi orang lain. *Omoiyari* juga dijelaskan sebagai kemampuan dan keinginan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mengalami secara langsung kegembiraan atau kesedihan yang mereka rasakan, dan membantu memenuhi keinginan mereka (Lebra dalam Hara, 2006). *Omoiyari* (思いやり) adalah sifat simpati dan empati baik yang bersifat naluriyah yang ditanamkan sedini mungkin dalam kehidupan

sehari-hari orang Jepang, dimana pelakunya selalu memikirkan efek kedepannya dari apa yang ia lakukan dan manfaatnya bagi orang disekitarnya. *Omoiyari* juga bisa diartikan dengan sifat ‘memikirkan perasaan orang lain’ yang dilakukan secara alami dan tanpa pamrih <https://www.facebook.com/embassyofjapan.id/photos/a.359444964148443/5675259499233603/?type=3>.

Hara (2006: 24) menyebutkan sikap membantu dalam *omoiyari* mengandung empat unsur, yaitu doa, dorongan semangat, pertolongan atau bantuan, dan dukungan. Kikuchi (dalam Hara, 2006:28) menambahkan bahwa *omoiyari* disertai dengan risiko dan pengorbanan diri.

## a. Implementasi *Omoiyari* yang dilakukan oleh Ittaku

### 1. Implementasi *Omoiyari* dalam unsur doa



gambar 1  
Ep 2. Menit 26:25



gambar 2  
Ep 2. Menit 26:28



gambar 3  
Ep 2. Menit 10:33



gambar 4  
Ep 2. Menit 42:00

Ittaku beberapa kali pergi ke kuil untuk memohon pertolongan. gambar 1 dan 2 memperlihatkan saat Ittaku pertama kali berdoa agar dirinya bisa membantu dan bermanfaat untuk Umi maupun untuk dirinya sendiri. Gambar 3, saat mengajak Umi berkeliling kota pertama kalinya, ia mengajak Umi ke kuil. Gambar 4, dengan perasaan gembira Ittaku datang kembali ke kuil untuk bersyukur bahwa akhirnya ia dapat membantu orang lain yaitu Umi. Meskipun dengan penuh perjuangan tanpa mempedulikan dengan dirinya yang begitu kelelahan.

2. Implementasi *omoiyari* dalam dorongan/semangat



gambar 5  
 Ep. 2 Menit 40:30

一択 : 海ちゃんに色んなことを教えたいんです。

Ittaku : *Umi chan ni iro-irona koto o oshietai desu.*

Ittaku : Saya ingin mengajarkan berbagai macam hal kepada Umi

Pada gambar 5 memperlihatkan dengan dorongan yang kuat Ittaku meminta izin kepada Hana untuk ingin mengajarkan Umi berbagai hal. Permintaan Ittaku awalnya mendapatkan penolakan dari Hana.



gambar 6  
 Ep. 1. Menit 18:05

ばあちゃん : 自分にできる事探へ。何かあっぺ

一択 : 目標 小さくない?

ばあちゃん : 何でもいい。 どんげなちっぽけな事でもいい。 おめえにもできる事何かあっぺ

一択 : だったら ここで...

ばあちゃん : 一択。

一択 : ...はい。  
 ばあちゃん : 一度でいいから誰かの役に立つ事をしろ。それ見つけてこい。それができたら初め生まれてきた意味がある。それ見つかんねばそんな時は...。死ね!

Baachan : *Jibun ni dekiru koto sagahe. Nanika appe*

Ittaku : *Mokuhyou chiisakunai?*

Baachan : *Nande mo ii.donna chippokena koto demo ii. Omae ni mo dekiru koto nani ka appe nani ka*

Ittaku : *Dattara koko de*

Baachan : *Ittaku*

Ittaku : *...Hai*

Baachan : *Ichido ii kara dareka no yaku ni tsu koto o shiro. Sore mikkete koi. Sore ga dekitara hajime umaretekita imi ga aru. Sore mikkan neba sontoki wa shine!*

Nenek : Carilah sesuatu yang dapat kamu lakukan. Ada sesuatu yang dapat kamu lakukan.

Ittaku : Bukankah tujuannya terlalu kecil?

Nenek : Bukankah tujuannya terlalu kecil?

Ittaku : Kalau begitu... ini...

Nenek : Sekali saja, lakukan sesuatu yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Temukan itu. Jika kamu dapat melakukan itu, maka kamu akhirnya akan mengerti arti dilahirkan. Jika kamu tidak bisa menemukannya, maka... matilah!

Pada gambar 6 memperlihatkan saat neneknya mendorong Ittaku agar pergi ke Tokyo untuk mencari sesuatu yang dapat bermanfaat bagi orang lain meskipun hanya hal kecil. Dorongan itulah yang membuat Ittaku ingin membantu Umi.



gambar 7  
Ep. 2. Menit 17:34

Pada gambar 7 memperlihatkan Ittaku tetap bersemangat mengajarkan Umi cara menggunakan alat makan “sendok” meskipun mendapatkan penolakan dengan memukuli wajah Ittaku. Mengajarkan Umi dapat menggunakan alat makan “sendok” membutuhkan waktu yang tidak sebentar



gambar 8  
Ep. 2. Menit 30:49 – 30:54

一択 :諦めねえぞ。絶対諦めねえぞ。絶対やめぞ

Ittaku : *Akirame nee zo! Zettai akirame nee zo! Zettai akirame nee zo!*

Ittaku : Saya tidak akan menyerah! Saya pasti tidak akan menyerah! Pasti tidak akan menyerah!

Pada gambar 8 memperlihatkan Ittaku yang menyemangati dirinya dan Umi untuk tetap semangat dan tidak putus asa agar mau belajar cara menggunakan “sendok” dengan mengatakan

### 3. Implementasi *omoiyari* pertolongan atau bantuan



gambar 9  
Ep. 1. Menit 24:14

Pada gambar 9 memperlihatkan saat Umi yang sedang diajak jalan keluar oleh Hana, terlepas dari genggamannya dan berjalan sendirian sambil menyentuh benda di sekitar tanpa tahu benda tersebut. Saat itu Ittaku berada di tempat yang sama dengan Umi dan melihat kondisi Umi yang seperti itu, ikut merasakan kesulitan Umi yang tidak dapat melihat. Ketika melihat ada mobil yang bergerak mundur, tanpa memikirkan keselamatan dirinya, Ittaku berlari dan berhasil menyelamatkan Umi.

### 4. Implementasi *Omoiyari* dukungan



gambar 10  
Ep. 1. Menit 42:27

一択: 花さんは今まで通り昼間しごとを行ってください。その方がいいと思うんです。

Ittaku : *Hana san wa ima made doori hiruma shigoto o itte kudasai. Sono hou ga ii to omoun desu.*

Ittaku : Hana. Silakan tetaplah bekerja di siang hari seperti sekarang ini. Saya pikir itu lebih baik.

### b. Bentuk komunikasi Non Verbal

Komunikasi yang paling memungkinkan bagi penyandang disabilitas buta tuli adalah sentuhan. Metode ini memungkinkan mereka untuk merasakan dan memahami informasi melalui indera peraba. Ada juga yang sampai menuliskan lambang bunyi manual lalu ditempelkan ke lengannya, hal itu pesan yang disampaikan lewat indra peraba dapat dipahami lalu disusul dengan bahasa isyarat print on palm yaitu teknik menggambarkan wujud huruf yang dimaksud pada telapak tangan orang yang buta dan tuli. Selain ini komunikasi non verbal dapat dilakukan melalui aroma dari benda yang dihirup oleh penyandang buta tuli.

#### 1. Komunikasi melalui sentuhan dan aroma



gambar 11  
Ep. 1. Menit 12:45

Pada gambar 11 memperlihatkan Hana yang menyentuh lengan Umi dengan mengisyaratkan bahwa ia sudah pulang sambil mengucapkan kata *ただいま tadaima*. Umi mengenali Hana dari aroma dan sentuhan, dan langsung memeluknya.



gambar 12  
Ep. 1. Menit 13:08

はな: かってきたよ、うみのすきな クリームパン

Hana: *Katte kita yo, umi no sukina kuriimu pan*

Hana: Ibu sudah beli loh, roti krim kesukaan Umi

Pada gambar 12 memperlihatkan Umi yang mengenali aroma roti kesukaannya dan langsung memakannya.



gambar 13  
Ep. 2. Menit 16:54

Pada gambar 13 memperlihatkan Umi yang mencium aroma dari sup yang merupakan makanan kesukaan dirinya.



gambar 14  
Ep. 1. Menit 24:35

Pada gambar 14 memperlihatkan Umi yang tidak mengenal Ittaku dari aroma rambut yang diciumnya, sehingga ia memukul wajah Ittaku

#### 2. Komunikasi tulisan di tangan

Ada juga yang sampai menuliskan lambang bunyi manual lalu ditempelkan ke lengannya, hal itu pesan yang disampaikan lewat indra peraba dapat dipahami lalu disusul dengan

bahasa isyarat *print on palm* yaitu teknik menggambarkan wujud huruf yang dimaksud pada telapak tangan orang yang buta dan tali. Bahasa isyarat taktil yaitu metode penyampaian pesan melalui isyarat khusus di telapak tangan orang yang buta tuli. Meskipun Ittaku memiliki pengetahuan yang minim mengenai komunikasi dengan penyandang buta tuli, ia hanya berpegang pada komik Hellen Keller yang ia coba terapkan kepada Umi.

Beberapa hal yang diajarkan oleh Ittaku kepada Umi

- a) Menuliskan nama umi, yaitu Umi 「海／うみ」 yang arti sebenarnya adalah laut.



gambar 15  
Ep. 1. Menit 10:04

Pada gambar 15, memperlihatkan bahwa Ittaku sedang menuliskan nama Umi pada telapak tanganya.

- b) Setiap Umi menyentuh sebuah benda, Ittaku dengan cepat menulis nama benda tersebut di telapak tangan Umi



gambar 16  
Ep. 2. Menit 10: 43

Pada gambar 16, memperlihatkan Ketika Ittaku menjelaskan benda sepeda 「自転車／じてんしゃ」



gambar 17  
Ep. 2. Menit 17:47

Pada gambar 17, memperlihatkan Ittaku yang sedang menuliskan kata sendok yaitu スプーン. Ittaku ingin agar Umi menggunakan sendok untuk memakan sup-nya.



gambar 18  
Ep. 2. Menit 17:00

Pada memperlihatkan Ittaku yang sedang menuliskan kata sendok yaitu スプーン. Ittaku ingin agar Umi menggunakan sendok untuk memakan sup-nya.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai drama *kiseki no hito* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap peduli yang dilakukan oleh Ittaku tidak diragukan dan benar adanya sesuai dengan konsep *omoiyari* yang berlaku pada masyarakat Jepang. Selain itu sesuai dengan konsep *omoiyari* dari Lebra dan Hara. Implementasi konsep *omoiyari* tercermin pada Ittaku yang memiliki rasa kepekaan atau sikap peduli yang melihat kondisi Umi, ingin membantu tanpa mengharapkan balasan. Ittaku hanya mengingat pesan neneknya bahwa agar ia dapat berguna bagi orang lain meskipun hanya hal kecil. Dengan keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Ittaku, berhasil menciptakan komunikasi yang bermanfaat bagi Umi, Hana dan orang disekitarnya.

## REFERENSI

- Amemiya, Saki. (2023). "I Tried To Explain, But It Was Not Enough." -Communication Strategies Of Hearing Mothers With Deaf Children In Japan San Diego State University Proquest Dissertations & Theses, 2023. 30637858. <https://www.proquest.com/openview/ff1962f30943df212cffb356daa0eb8b/1?pq-origsite=Gscholar&cbl=18750&diss=Y>
- Bono, Mayumi., Sakaida, Rui., Makino, Ryosaku., Okada, Tomohiro., Kikuchi, Kouhei ., Cibulka, Mio., Willoughby, Louisa., Shimako Iwasaki, Shimako., dan Satoshi Fukushima. (2018). *Tactile Japanese Sign Language and Finger Braille: An Example of Data Collection for Minority Languages in Japan* [http://lrec-conf.org/workshops/lrec2018/W1/pdf/18027\\_W1.pdf](http://lrec-conf.org/workshops/lrec2018/W1/pdf/18027_W1.pdf)
- Dvernoy Basil. (2021). *Devices For Communication With Individuals Who Are Deafblind*. Sorbonne Universite' Sciences
- F. Ramirez-Garibay, C. M. Olivarria, A. F. Eufrazio Aguilera and J. C. Huegel, "MyVox—Device for the communication between people: blind, deaf, deaf-blind and unimpaired," *IEEE Global Humanitarian Technology Conference (GHTC 2014)*, San Jose, CA, USA, 2014, pp. 506-509, doi: 10.1109/GHTC.2014.6970330. keywords: {Computers;Keyboards;Auditory system;Assistive technology;Gesture recognition;Speech;Conferences},
- Francesco Devon. (2018). Kiseki no Hito <https://www.youtube.com/watch?v=qv68OKoblVg&list=PLAwBPKOucjETnVOtXbjcZrJqL1mfeWtpv&index=3>
- Hara, Kazuya. (2006). The Concept of Omoiyari (Altruistic Sensitivity) in Japanese Relational Communication. *Intercultural Communication Studies XV: 1* 2006 Meikai University, Japan
- Kedutaan Besar Jepang. (2022). <https://www.facebook.com/embassyofjapan.id/photos/a.359444964148443/5675259499233603/?type=3>
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Non Verbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 6, No. 2, Edisi Juli-Desember 2016
- Silpia, Eci. Ramadhanita Mustika Sari. (2023). Implementasi Komunikasi Bahasa Isyarat Anak Tunarungu. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (Eissn: 2614-8854) Volume 6, Nomor 1, Januari 2023 (529-535) <https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/jiip/article/view/1413/1302>
- Martia, Tia., Suwandany, Metty., Fatimatuzahirah, Yasmin., Pebriana, Bintang Calistha, (2024). Gambaran Kyouiku Mama Pada Film Sakurairo No Kaze Ga Saku *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* (<https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/reslaj/article/view/3261/2899>)
- Martia, Tia., Suwandany, Metty., Rismayanti, Dila. (2018). Peran Pemerintah Jepang Terhadap Penyandang Disabilitas Di Jepang *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil UNSADA 2017/2018 6 (1)*, 157-177
- Rahmani, Aisha Salwa Putri., Monica, Cica., Salsabila, Keyza Salma., Hamidah, Siti. (2024). Cara Anak *Deafblind* Berkomunikasi: Penggunaan Bahasa Isyarat Taktik. *JIPSOSHUM – Vol. 2, No. 2, Mei 2024*. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i2.3144>
- Shimizu, Hidetada. (2000). Japanese Cultural Psychology and Empathic Understanding American Antropological Association. <https://www.s3-live.kent.edu/s3fs-root/s3fs-public/file/03-Kazuya-Hara.pdf>
- Younes, Hairej. (2022). *Japanese Consep For Self Improvement anda a Balanced Life* <https://medium.com/better-humans/10-japanese-concepts-for-self-improvement-and-a-balanced-life-42cf0be2da1a>